



PEMANFAATAN TEKNIK KERJASAMA KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI GUNA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Ratna Tiharita S.

Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

Email: ratna_tiharita@yahoo.com

Naskah diterima : 27 April 2016, direvisi : 26 Mei 2016, disetujui : 26 Juni 2016

Abstract

There are many problems arise in learning process. It can be derived from human resources itself, teacher or student, infrastructure, methods, learning techniques which are less attractive. Learning techniques have an important role because it is able to develop the students' potential. Critical thinking is a gift of God Almighty given to mankind for improvement in their lives. Therefore, critical thinking should be explored. There are a variety of learning techniques, but not always in accordance with the learning techniques of teaching materials. In the hope of critical thinking can be developed through the collaborative work techniques. In this case, intelligence is needed to make a teacher effective learning. Utilization engineering collaborative work on economic subjects is expected to be an alternative. This paper will discuss the urgency of what techniques utilizing collaborative work to improve students' critical thinking.

Keywords: technical cooperation collaborative; subjects economics; critical thinking

Abstrak

Banyak permasalahan muncul dalam pembelajaran. Hal ini dapat berasal dari sumber daya manusianya itu sendiri, yakni guru atau siswa, sarana prasarana, metoda, atau dari teknik pembelajaran yang kurang menarik. Teknik pembelajaran memiliki peran penting karena mampu menumbuhkembangkan potensi siswa. Berfikir kritis merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada manusia untuk perbaikan dalam kehidupannya. Maka dari itu, berfikir kritis harus dieksplorasi. Ada beragam teknik pembelajaran, namun tidak selalu teknik pembelajaran sesuai dengan materi ajar. Di harapkan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui teknik kerjasama kolaboratif. Dalam hal ini, Kecerdasan seorang guru diperlukan guna menjadikan pembelajaran efektif. Pemanfaatan teknik kerjasama kolaboratif pada mata pelajaran ekonomi diharapkan dapat menjadi alternatif. Makalah ini akan membahas tentang apa urgensinya memanfaatkan teknik kerjasama kolaboratif guna meningkatkan berfikir kritis siswa.

Kata kunci: teknik kerjasama kolaboratif; mata pelajaran ekonomi; berpikir kritis

Pengutipan: S. Tiharita, R. (2016). Pemanfaatan Teknik Kerjasama Kolaboratif pada Mata Pelajaran Ekonomi Guna Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 3(1), 2016, 9-16. doi:10.15408/sd.v3i1.3793.

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sd.v3i1.3793>

A. Pendahuluan

Manusia sebagai salah satu sumber daya yang yang paling potensial di muka bumi ini. Maka dari itu, manusia merupakan modal utama dalam pembangunan suatu bangsa. Terlebih di era global yang memang sarat dengan teknologi canggih dan kompetisi tinggi, maka eksplorasi potensi manusia sebagai sumber daya yang paling potensial harus terus diupayakan, agar tetap mampu bertahan di era globalisasi. Pendidikan menjadi pintu keluar untuk meningkatkan sumber daya potensial tersebut, pendidikan menjadi investasi untuk dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan Fadjar, “Terobosan yang paling menggairahkan dari abad 21 bukan karena teknologi, melainkan karena konsep yang luas tentang apa arti manusia”.¹ Sumber daya manusia-lah yang berperan dalam pembangunan suatu negara, sesuai dengan konsep Naisbitt, “Tepi Asia Pasifik telah memperlihatkan, negara miskinpun bangkit, tanpa sumber daya alam melimpah, asalkan negara melakukan investasinya yang cukup dalam hal sumber daya manusia”.²

Sejalan dengan hal tersebut, negara tentunya harus mengakomodasi kepentingan masyarakatnya dengan menelurkan kebijakan yang betul-betul diarahkan demi kemajuan pendidikan. Kualitas pendidikan bukan dilihat dari kemegahan fasilitas pendidikan yang dimiliki, tetapi sejauh mana output (lulusan) suatu pendidikan dapat menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Manusia yang berkualitas ini adalah manusia yang memiliki kecakapan, kreatifitas, ilmu, serta keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, dimana keberhasilan dalam proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajarannya selalu mengandung tiga aspek tersebut namun memiliki penekanan yang berbeda. Untuk aspek kognitif lebih menekankan pada teori, aspek psikomotor menekankan pada praktik dan kedua aspek tersebut selalu mengandung aspek afektif.

Pendidikan merupakan investasi paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya untuk pembangunan suatu bangsa. Seringkali besarnya suatu bangsa diukur dari sejauhmana masyarakatnya menempuh pendidikan, karena semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, maka semakin majulah bangsa tersebut. Lembaga pendidikan formal menjadi salah satu lembaga yang dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajarannya, di samping lembaga non formal dan informal. Lembaga formal dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan memiliki tujuan menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pembelajaran Ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu memberikan pemahaman mendasar terkait kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendidikan Ekonomi menjadi sangat perlu diberikan dengan lebih efektif dan efisien terlebih akan datangnya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA).

Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Materi di dalam pembelajaran Ekonomi menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan

1 Fadjar, 2001.

2 Naisbitt, 1995.

3 Lihat: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

menghitung, menggunakan logika dan melatih ketelitian, kecermatan dan kesabaran dalam mempelajarinya karena materi ini mempelajari cara pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan transaksi-transaksi yang terjadi di suatu badan usaha dengan nominal rupiah yang besar. Hasil pembelajaran Ekonomi siswa masih tergolong rendah. Faktor yang menyebabkannya adalah karena pembelajarannya masih konvensional, yakni pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Faktor lain yang menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar kognitif pada pelajaran ekonomi-akuntansi adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam mempelajari pelajaran umum, mereka cenderung kurang bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung. Terlepas dari faktor luar dan dalam yang meliputi kondisi siswa, maka inilah yang mengakibatkan hasil belajar kognitif siswa kurang maksimal. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Ekonomi ini bisa dibuktikan dengan melihat masih banyak siswa yang hasil ulangan hariannya dibawah KKM (Kriteria Kumulatif Minimum), dimana KKM untuk pelajaran masih dianggap rendah.

B. Pembahasan

1. Pembelajaran Kerjasama Kolaboratif

“Kerjasama kooperatif adalah kerjasama antar siswa yang berbeda tingkat kemampuannya, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi akan menularkan dan mendorong siswa yang lebih rendah kemampuannya”.⁴ Kalimat ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil secara heterogen dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Kelompok yang dibentuk ini memiliki tugas masing-masing. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, serta belajar dikatakan belum selesai apabila salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusia belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa

belajar keterampilan sosial, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis.

a. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Lungren menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok yang dapat membuat siswa bekerjasama dalam kelompok untuk memahami materi belajar, sehingga terdapat banyak manfaat yang diperoleh bila melaksanakan pembelajaran kooperatif ini. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif menurut Lungren, yaitu: (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, (2) rasa harga diri menjadi lebih tinggi, (3) memperbaiki kehadiran, (4) angka putus sekolah menjadi rendah, (5) penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, (6) perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, (7) konflik antar pribadi berkurang, (8) sikap apatis berkurang, (9) pemahaman yang lebih mendalam, (10) motivasi belajar meningkat, (11) hasil belajar meningkat, dan (12) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.⁵

Memaknai manfaat pembelajaran kerjasama ternyata begitu banyak perilaku positif yang dapat diambil hal ini menjadi sebuah keniscayaan bahwa perilaku dapat dibentuk ketika guru memberikan teknik pembelajaran yang ideal untuk memberikan materi pelajaran. Selanjutnya Stahl menjelaskan bahwa manfaat pembelajaran kooperatif yaitu:

Siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, siswa juga akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.⁶

Mencermati manfaat pembelajaran kooperatif tersebut penulis uraikan bahwa

5 Lihat: Majid, 2013, h. 175.

6 Lihat: Isjoni, 2010, h. 23.

siswa yang belajar menggunakan pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari teman sebaya, menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, mengembangkan keterampilan sosial siswa, membentuk hubungan persahabatan, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

b. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Hal ini sesuai dengan unsur pembelajaran kooperatif menurut Lie adalah ketergantungan positif yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut⁷. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok, oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Selanjutnya Bannet menjelaskan bahwa unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

Pertama, positive interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula. *Kedua, interaction face to face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. *Ketiga, tanggung jawab pribadi* mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya. *Keempat*, membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.⁸

c. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran

kooperatif sebenarnya sulit dipisahkan karena kemiripannya, terutama karena kedua pembelajaran itu melibatkan siswa dalam diskusi kelompok. Untuk lebih memahami pembelajaran kolaboratif, berikut ini terdapat definisi pembelajaran kolaboratif menurut Dennen bahwa *'Collaborative learning is a learning method that uses social interaction as a means of knowledge building'*, sedangkan Srinivas juga menjelaskan:

*Collaborative learning is an educational approach to teaching and learning that involves groups of learners working together to solve a problem, complete a task, or create product. Collaborative learning is based on the idea that learning is a naturally social act in which the participants talk among themselves, it is through the talk that learning occurs.*⁹

Selanjutnya menurut Barkley dkk. menjelaskan tentang kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerjasama dan berbagi beban kerja secara setara, secara perlahan, mewujudkan hasil-hasil pembelajaran yang diinginkan¹⁰. Kerjasama kolaboratif menurut Gintings adalah kerjasama antarsiswa dengan kemampuan yang setingkat, kedua pihak berbagi pengetahuan sehingga kedua belah pihak yang bekerjasama akan saling mengisi kekurangan dan saling melengkapi, hasilnya kedua pihak akan meningkatkan pengetahuannya masing-masing¹¹. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis jelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam kelompok, bekerja sama secara aktif untuk mencapai suatu tujuan yang sama, di mana, siswa yang terlibat dalam kelompok tersebut saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga kedua pihak yang bekerjasama akan saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Hasilnya, kedua pihak akan meningkatkan pengetahuannya masing-masing.

d. Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Manfaat yang dapat diambil dari Pembelajaran kolaboratif sangat banyak, selain mampu mengeksplorasi berbagai

7 Lie, 2005, h.31.

8 Lihat: Isjoni, 2010, 41.

9 Lihat: Widodo, 2013, h. 4.

10 Yusron, 2012, h. 6.

11 Gintings, 2010, h. 217.

potensi yang dimiliki manusia di samping itu merupakan pembelajaran yang menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial pada saat pembelajaran, yang didasari oleh teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial. Berdasarkan karakteristik tersebut, terdapat banyak manfaat dari pembelajaran kolaboratif jika pelaksanaannya dilakukan secara maksimal. Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan para siswa dalam kelompok, bekerja sama secara aktif untuk mencapai suatu tujuan yang sama, di mana, siswa yang terlibat dalam kelompok tersebut saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga kedua pihak yang bekerjasama akan saling mengisi dan melengkapi kekurangan satu sama lain. Hasilnya, kedua pihak akan meningkatkan pengetahuannya masing-masing. Adapun manfaat dari pembelajaran kolaboratif menurut Warsono dan Hariyanto, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Meningkatkan interaksi yang lebih dengan murid.
- 3) Meningkatkan daya ingat siswa.
- 4) Membangun rasa percaya diri para siswa.
- 5) Meningkatkan tingkat kepuasan karena bertambahnya pengalaman.
- 6) Meningkatkan sikap positif kepada materi pembelajaran.
- 7) Menciptakan suasana pembelajaran aktif yang penuh dengan keterlibatan dan eksplorasi oleh siswa.
- 8) Meningkatkan pemahaman tentang adanya berbagai perbedaan.
- 9) Meningkatkan tanggung jawab belajar.
- 10) Mengembangkan tanggung jawab siswa satu sama lain.
- 11) Mendorong guru untuk melakukan teknik penilaian alternatif terhadap siswa.
- 12) Pembelajaran kolaboratif dapat ditingkatkan dalam kelas personal yang jumlah siswanya besar.
- 13) Peningkatan kecakapan dan kebiasaan praktik dapat dilaksanakan baik didalam maupun luar sekolah.
- 14) Pembelajaran kolaboratif meningkatkan hubungan sosial dan hubungan akademik diluar sekolah dan antar siswa dari

berbagai kelas dan sekolah.

- 15) Pembelajaran kolaboratif menciptakan suasana kelas tempat para siswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinannya.¹²

Pembelajaran kolaboratif dapat disimak dari pendapat di atas, bahwa kemampuan atau potensi siswa yang begitu banyak mampu dieksplorasi oleh guru melalui pembelajaran kolaboratif. Selain kebutuhan akan individu yang dapat ditingkatkan, juga kebutuhan social dapat dikembangkan. Bagaimana karakter-karakter positif dari siswa seperti sikap tanggung jawab, apresiasi, empati dan simpatik dapat ditingkatkan semaksimal mungkin. Selanjutnya, manfaat lainnya dari pembelajaran kolaboratif yaitu: (1) menumbuhkan rasa tanggung jawab masing-masing individu, (2) belajar memecahkan masalah bersama, (3) menumbuhkan rasa kebersamaan antar anggota kelompok, (4) setiap anggota merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok, (5) menambah keberanian untuk mengungkapkan ide atau pendapat, (6) menambah pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok.¹³

Belajar secara kolaboratif akan dapat membangun lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, bersuasana kerjasama karena melibatkan siswa sebagai tokoh utama yaitu kolaborator dan partisipator aktif dalam proses belajar. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadikan siswa menghargai pendapat orang lain, perbedaan individu di antara para siswa bisa diterima dalam pembelajaran kolaboratif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

e. Unsur Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memiliki komponen tersendiri. Komponen atau unsur dari pembelajaran kolaboratif yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sama, dengan menekankan pada para siswa untuk bekerjasama menyelesaikan masalah yang sama.

¹² Warsono dan Hariyanto, 2013, h. 79.

¹³ Lihat: <http://gurukelas.com/2011/06/27/Belajar-kolaboratif-Collaborative-Learning>.

Dengan demikian selama berkolaborasi siswa bekerjasama dalam membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut. Unsur-unsur pembelajaran kolaboratif menurut Johnson adalah sebagai berikut.

Pertama, interdependensi positif, bahwa keberhasilan dari masing-masing individual berkaitan dengan keberhasilan kelompok, individual akan mencapai tingkat yang sama dengan tingkat keberhasilan kelompok, sehingga pelajar termotivasi untuk membentuk satu sama lain untuk mencapai tujuan kelompok. *Kedua*, interaksi yang mendukung, bahwa para pelajar diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, setiap anggota berbagi sumberdaya dan dukungan serta mendukung usaha satu sama lain untuk belajar. *Ketiga*, akuntabilitas individu dan kelompok, bahwa kelompok memiliki rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuannya. *Keempat*, pengembangan keterampilan kerja tim, bahwa para pelajar dituntut untuk mempelajari materi akademis dan juga mempelajari interpersonal dan kelompok kecil yang dibutuhkan untuk dapat berfungsi sebagai bagian dari sebuah kelompok. *Kelima*, pemrosesan kelompok, di mana para pelajar harus belajar mengevaluasi produktivitas kelompok mereka.¹⁴

Dapat dimaknai bahwa pembelajaran kolaboratif terdapat unsur kognitif yakni adanya transformasi ilmu pengetahuan yang terjadi pada setiap anggota kelompok, unsur interaksi sosial yakni sikap saling menghormati pendapat anggota dalam kelompok, dan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar sehingga anggota kelompok berani untuk memberikan pendapat, saling bertukar informasi serta menciptakan situasi saling memerlukan. Dalam pembelajaran kolaboratif juga mengandung unsur interaksi yang mendukung, akuntabilitas individual, pengembangan keterampilan kerja tim, dan pemrosesan kelompok.

Pertama, teori kognitif, berkaitan dengan terjadinya konsep antar anggota dan kelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok. *Kedua*, teori konstruktivisme sosial, terlihat

adanya interaksi sosial antar anggota yang akan membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok. *Ketiga*, teori motivasi terapan dalam struktur pembelajaran kolaboratif karena pembelajaran kolaboratif akan memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, menambah keberanian semua anggota untuk memberikan pendapat dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Pembelajaran kolaboratif memiliki unsur kognitif yakni adanya transformasi ilmu pengetahuan yang terjadi pada setiap anggota kelompok, unsur interaksi sosial yakni sikap saling menghormati pendapat anggota dalam kelompok, dan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk belajar sehingga anggota kelompok berani untuk memberikan pendapat, saling bertukar informasi serta menciptakan situasi saling memerlukan. Dalam pembelajaran kolaboratif juga mengandung unsur interaksi yang mendukung, akuntabilitas individual, pengembangan keterampilan kerja tim, dan pemrosesan kelompok.

2. Mata Pelajaran Ekonomi

Mata Pelajaran Ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di lembaga pendidikan formal dari mulai sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas. Pembelajaran Ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai metode, dan teknik pembelajaran sehingga diharapkan siswa dapat menyerap materi yang diajarkan. Diperlukan ketelitian dalam mengajarkan pengetahuan Ekonomi. Ekonomi sebagai aspek dasar dalam kehidupan manusia tidak dapat dianggap sepele, artinya Ekonomi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, selain ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Ekonomi menjadi kajian utama terkait dengan pemenuhan seluruh kebutuhan manusia. Sandang, pangan, papan menjadi ranah dari ekonomi.

Hal ini juga tak lepas dari unsur perilaku manusia sebagai subjek atau pelaku dalam ekonomi. Substansinya, ilmu ekonomi mempelajari perilaku dan tindakan manusia

¹⁴ Yusron, 2012, h. 13.

untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dan berkembang dengan sumberdaya yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Ilmu ekonomi menurut Supardan adalah: “usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dalam mencapai kemakmuran yang diharapkan, dengan memilih penggunaan sumber daya produksi yang bersifat terbatas”.¹⁵ Selanjutnya Rahman menjelaskan tentang hal-hal yang dipelajari dalam ilmu ekonomi adalah sebagai berikut: (1) mempelajari berbagai masalah ekonomi dan mencari cara penyelesaian masalah tersebut. (2) mempelajari cara pemenuhan kebutuhan manusia yang beraneka ragam baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. (3) pengetahuan tentang hidup bermasyarakat yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, (4) mempelajari berbagai alat, sarana dan prasarana yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁶

Dikaji dari berbagai pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi yaitu ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan juga sangatlah terbatas. Maka dengan mempelajari ilmu ekonomi, diharapkan manusia dapat mengatur kebutuhan hidupnya sesuai dengan kepentingannya, dan manusia dapat berperilaku ekonomi secara lebih cermat dan cerdas, sehingga akan tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, ilmu ekonomi harus diberikan kepada para siswa untuk bekal mereka nanti. Pemenuhan kebutuhan dengan berbagai konsekuensinya diharapkan mampu disikapi dengan cerdas oleh siswa.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting diajarkan kepada para siswa, di samping keterampilan berpikir kreatif. Berpikir kritis menurut Ennis (1962) merupakan cara berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan,¹⁷ sedangkan Beyer berpendapat

tentang berfikir kritis adalah kemampuan untuk: (1) menentukan kredibilitas suatu sumber, (2) membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, (3) membedakan fakta dari penilaian, (4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, (5) mengidentifikasi bias yang ada, (6) mengidentifikasi sudut pandang, dan (7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan”.¹⁸ Pendapat ini dapat dimaknai bahwa berfikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk melihat, melakukan, memaknai segala sesuatu dengan sudut pandangnya dan kecerdasannya.

Berpikir kritis juga dapat dimaknai sebagai kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis.¹⁹ Kecerdasan seseorang dapat dilihat terhadap sesuatu masalah yang ada di depannya dengan mampu berfikir kritis. Sedangkan menurut Chance, berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah.²⁰ Mertes memaknai berpikir kritis sebagai sebuah proses yang sadar dan sengaja yang digunakan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan sejumlah sikap reflektif dan kemampuan yang memandu keyakinan dan tindakan.²¹ Sedangkan Paul berpendapat tentang berpikir kritis ini sebagai sebuah model berpikir –mengenai hal, substansi atau masalah apa saja –di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.²²

C. Penutup

Manusia merupakan makhluk yang kaya dengan potensiyagluarbiasa. Namun penanganan secara optimal dapat menumbuhkan serta meningkatkan potensi-potensi yang dimilikinya.

15 Supardan, 2008, h. 367

16 Rahman, 2005, h. 3.

17 Ennis, 1962.

18 Beyer, 1985.

19 Hassoubah, 2007.

20 Chance, 1986.

21 Mertes, 1991.

22 Paul, 1993.

Pembelajaran ekonomi yang sangat penting guna pemenuhan kebutuhan manusia dengan lebih cermat dan cerdas, perlu diupayakan dengan berbagai macam metode dan teknik serta strategi yang benar dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa. Pembelajaran ekonomi dapat dilaksanakan dengan teknik pembelajaran kerjasama kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa agar dapat mengetahui, dan memaknai peranannya sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab penuh untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Kecerdasannya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dihadapannya sangat dibutuhkan, sehingga potensi yang dimilikinya dapat dieksplorasi semaksimal mungkin, sehingga mampu menumbuhkan rasa empati dan simpati yang memang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat.

Teknik kerjasama kolaboratif dapat terus diupayakan guna meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa. Pemanfaatan berbagai penunjang pembelajaran dapat dimaksimalkan, namun keterampilan berfikir kritis harus terus dikembangkan terkait potensi siswa yang sungguh luar biasa. Berharap ilmu ekonomi dapat diajarkan secara maksimal dan pemenuhan kebutuhan siswa akan pendidikan dalam hal ini adalah mencerdaskan seluruh bangsa Indonesia dapat terpenuhi sesuai amanat Pembukaan UUD 1945 alinea keempat yakni mencerdaskan kehidupan anak bangsa, di antaranya adalah mampi meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi belajar meningkat, hasil belajar meningkat.

D. Daftar Pustaka

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

-----, (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka.

Fadjar, M. (2001). *Pendidikan Sebagai Praksis Pendidikan Bangsa. Makalah Seminar UPI Tidak diterbitkan*. Bandung: UPI

Gintings, Abdorrahman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran (Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen)*. Bandung: Humaniora.

Isjoni. (2010). *Coopertif Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta.

Lie, Anita. (2005). *Cooperative Learning (Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang- Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo.

Riduwan. (2007). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naisbitt, J. (1995). *Mega Trend Asia-Delapan Mega Trend Asia yang Mengubah Dunia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Supardan, Dadang. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahman, Ading. dkk. (2005). *Ekonomi Untuk SMP Kelas VII*. Bandung: CV Regina.

Yusron, Narulita. (2005). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan praktik)*. Bandung: Nusa Media.

-----, (2012) *Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusamedia.

<http://www.gurukelas.com/2011/06/belajar-kolaboratif-collaborative-earning>.

[http://bakulilmu.blogspot.com/2012/07/cooperative-and-colaborative learning.html](http://bakulilmu.blogspot.com/2012/07/cooperative-and-colaborative-learning.html). 18.38.

<http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/Sisdiknas UU No.20 Tahun 2003.pdf>.03.26

<http://penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html>